

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I ini membahas mengenai (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Manfaat Hasil Penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran yang penting dalam peningkatan mutu di berbagai aspek kehidupan. Pendidikan memiliki tujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 butir 1 berbunyi pendidikan ialah suatu kegiatan yang sudah ada rencana menciptakan suasana belajar agar siswa mampu aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan diri agar mempunyai rasa spiritual, kecakapan diri, kepribadian, memiliki pengetahuan, berakhlak, dan peningkatan keterampilan.

Kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya yang cerdas dapat diukur melalui pendidikan. Kualitas sumber daya manusia dinilai dari mutu pendidikan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan faktor yang menjadi penentu kemajuan dari suatu bangsa di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, kewajiban sebagai warga negara yaitu mampu dalam membangun dasar-dasar nasional, serta diharapkan bisa memberikan kontribusi yang baik pada bidang lainnya.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum adalah salah satu faktor penting pada pendidikan. Kurikulum merupakan suatu alat yang dirancang sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan pada umumnya adalah suatu gagasan, cita-cita manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum merupakan berbagai banyak rencana isi artinya adalah berbagai banyak tahapan belajar yang dirancang untuk peserta didik yang menggunakan petunjuk institusi pendidikan, isinya berupa proses statis maupun dinamis serta kompetensi wajib yang harus dimiliki, sehingga kurikulum dapat menyampaikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan proses berkembangnya potensi diri peserta didik. Perubahan kurikulum yang terus dilakukan oleh pemerintah di Indonesia, diharapkan mampu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bisa bersaing di dunia global.

Proses Pembelajaran merupakan proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung di dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat komponen yang sangat penting dan saling berkaitan pada sebuah proses pembelajaran, komponen tersebut adalah guru dan peserta didik. Interaksi dan komunikasi yang terjalin di antara kedua komponen tersebut harus terjalin agar kompetensi pengetahuan peserta didik dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran juga bisa diartikan menjadi kegiatan guru dalam merancang bahan pengajaran sehingga proses

pembelajaran bisa berlangsung secara efektif serta optimal, yakni peserta didik bisa belajar secara aktif serta bermakna (Susanto, 2013). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk membentuk situasi serta kondisi belajar sehingga peserta didik bisa berinteraksi supaya memperoleh pengetahuan serta tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Rebowo, 2014) sehingga tujuan Pembelajaran bisa tercapai bila pada proses pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan dengan maksimal.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum Merdeka. Matematika juga terdapat pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pada mata pelajaran matematika memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Pembelajaran matematika terdapat di setiap pembahasan materi pelajaran. Matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kreatifitas berikir peserta didik dan argumentasi peserta didik, dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013).

Matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bahkan sering dianggap tidak menyenangkan oleh sebagian peserta didik. Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari istilah berhitung yang artinya matematika memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang efektif, menarik, menyenangkan, serta dapat menumbuhkan kesan dan dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses

pembelajaran. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan solusi secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling pada matematika.

Fokus dalam pembelajaran matematika yaitu pemecahan masalah, sehingga dalam Pembelajaran matematika penting bagi siswa untuk mempunyai kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan sebuah kecakapan atau potensi yang dimiliki oleh diri peserta didik, sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Suryani dkk., 2020). Kemampuan pemecahan masalah dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan potensi yang dimilikinya dalam menghadapi situasi tertentu. Situasi tertentu yang dimaksud disini berupa berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi, yang mana seorang individu tersebut bisa menemukan dan menentukan solusi serta bisa menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika tidak lepas dari yang namanya kegiatan pemecahan masalah, dimana masalah yang dimaksud ini meliputi masalah tertutup yang dapat diselesaikan dengan solusi tunggal, masalah terbuka yang dapat di selesaikan dengan solusi tidak tunggal serta masalah dengan banyak cara penyelesaian. Keterampilan memahami masalah, menyelesaikan suatu masalah, dan menentukan solusi dalam suatu masalah perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Mariam dkk., 2019). Pendidikan tidak hanya membantu para siswanya untuk siap dalam mencapai sebuah profesi atau jabatan, tetapi perlu juga mempersiapkan siswa

untuk mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika hendaknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan peserta didik untuk peserta didik aktif dalam pembelajaran, mampu memecahkan masalah, membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan masalah matematika dalam kehidupannya. Kemudian peserta didik dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang dalam sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut (Susanto, 2013).

Penting bagi setiap peserta didik untuk mempunyai kemampuan pemecahan masalah pada setiap jenjang pendidikannya, mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah sampai ke jenjang perguruan tinggi, karena penggunaannya dalam dunia kehidupan nyata dijadikan tolak ukur baik atau tidaknya kualitas pendidikan anak tersebut. Kemampuan pemecahan masalah seorang siswa dalam Pembelajaran matematika dikatakan baik ketika siswa tersebut berhasil mencapai indikator tertentu. Menurut (Polya, 1973) mengatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam pemecahan masalah, diantaranya: (1) memahami masalah, (2) membuat rancangan pemecahan masalah, dan (3) melaksanakan rancangan pemecahan masalah, serta (4) memeriksa kembali solusi. Keterampilan pemecahan masalah yang memiliki kaitan dengan dunia nyata dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan dan persaingan di dunia nyata dan juga dapat melatih diri seorang siswa untuk

mempersiapkan mental yang lebih baik dalam menghadapi persoalan di dunia nyata (Cahyani & Setyawati, 2016).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari tidak sejalan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022, kegiatan tersebut diselenggarakan dan dirilis oleh *The Organisation or Economic Co-operation And Development* (OECD,2019) memperlihatkan rata-rata skor matematika siswa Indonesia mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 398 dengan Indonesia menduduki posisi peringkat ke 68 dari 81 negara. Penilaian PISA dilakukan dengan fokus pada kemahiran peserta didik dalam Matematika dengan penekanan yang lebih pada penalaran matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan matematika mencakup juga kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia dikarenakan oleh banyaknya materi yang diujikan dalam PISA berupa soal-soal yang bersifat konteks dalam kehidupan sehari-hari yang nyata, sedangkan siswa belum terbiasa memecahkan suatu masalah yang bersifat nyata dan belum mampu menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (Kurniawati dkk., 2019). Hasil survei tersebut juga memperlihatkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan matematika masih rendah dan berada di bawah rata-rata internasional.

Berdasarkan data dari pusat asesmen pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaa tahun 2022, ditunjukkan bahwa dalam data lapor pendidikan public pada jenjang SD/ sederajat dengan status negeri di kabupaten badung mempunyai capaian

hasil belajar pada matematika siswa berada pada bawah kompetensi minimum atau kurang dari 50% siswa mencapai batas kompetensi minimum untuk matematika (puspendik, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Badung juga memperlihatkan kemampuan matematika siswa pada jenjang SD/ sederajat dengan status negeri di kabupaten Badung memperoleh nilai sebesar 1.69 dengan capaian dibawah kompetensi minimum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2024 di tujuh SD yang terdapat di Gugus I Abiansemal Badung terdiri dari SD No 1 Sangeh, SD No. 2 Sangeh, SD No. 3 Sangeh, SD No. 1 Blahkiuh, SD No. 2 Blahkiuh, SD No. 3 Blahkiuh, dan SD No. 4 Blahkiuh, diperoleh hasil belajar siswa pada kompetensi pengetahuan khususnya dalam hal pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya peserta didik yang menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Pada ulangan harian mata pelajaran matematika, total keseluruhan jumlah siswa kelas II yang ada di Gugus I Abiansemal Badung yaitu 152 orang, sebanyak 92 siswa (60%) belum mencapai KKTP dan 60 siswa (40%) sudah mencapai KKTP. Data daftar nilai ulangan harian matematika siswa kelas II SD Gugus I Abiansemal Badung dapat dilihat pada lampiran 03.

Didasarkan dari permasalahan tersebut, maka dipandang perlu adanya suatu upaya untuk menciptakan kondisi belajar yang mengutamakan kemampuan pemecahan masalah matematika di kehidupan nyata pada peserta didik. Sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat mengoptimalkan hasil belajar khususnya dalam aspek

kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada muatan matematika dengan materi Operasi Hitung Bilangan cacah peserta didik kelas II.

Proses pembelajaran matematika di sekolah baik pada satuan pendidikan dasar maupun menengah dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi dengan pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*), yang mempunyai kecenderungan mengantarkan siswa ke tujuan. Konsep-konsep yang perlu diketahui siswa dideskripsikan atau didefinisikan, rumus diberikan, dan siswa diminta menggunakannya tanpa dibahas darimana datangnya rumus tersebut. Sehingga pembelajaran matematika berlangsung secara mekanis dan penuh misteri. Demikian pula hasil observasi yang dilakukan di tujuh SD di Gugus I Abiansemal menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan guru dimulai pengertian, definisi, guru memberikan contoh penerapan rumus, kemudian guru memberikan latihan. Pada saat latihan ini baru dilakukan diskusi terhadap latihan-latihan yang diberikan guru.

Bercermin kondisi tersebut, pembelajaran matematika di sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (paling sedikit tidak tegang). Di lain pihak, perspektif belajar yang baru menyatakan bahwa belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami dan mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan materi dan karakteristik siswa sehingga dapat memfasilitasi aktivitas siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dieksperimenkan dalam penelitian ini adalah model *contextual teaching learning* (CTL). Model *contextual teaching learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamnorrisa dkk., 2013). Peserta didik juga bisa mendapatkan konsep baru mengenai materi operasi hitung bilangan cacah yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-seharinya berdasarkan lingkungan sekitar peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi operasi hitung bilangan cacah Siswa Kelas II SD di Gugus I Abiansema Badung”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Tingkat pemahaman dan penguasaan siswa kelas II SD di Gugus 1 Abiansema terhadap mata pelajaran matematika masih dalam taraf kemampuan berikir tingkat rendah.
- 1.2.2 Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas II SD di Gugus I Abiansema dilihat dari hasil ulangan harian dimana memiliki variasi yang cukup tinggi bahkan sebagian masih dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, yaitu sebanyak 92 siswa (60%) belum mencapai KKTP dan 60 siswa (40%) sudah mencapai KKTP.

- 1.2.3 Pembelajaran matematika yang diberikan dimulai pengertian, definisi, contoh penerapan rumus, kemudian diberikan latihan. Pada saat latihan ini baru dilakukan diskusi terhadap latihan-latihan yang diberikan.
- 1.2.4 Belum diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan materi dan karakteristik siswa sehingga tidak dapat memfasilitasi aktivitas siswa dalam belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas maka pembatasan masalah ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Kemampuan pemecahan masalah yang akan diteliti mengenai penguasaan materi operasi hitung bilangan cacah mata pelajaran matematika pada ranah kognitif saja.
- 1.3.2 Kurangnya penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran pada siswa kelas II khususnya pada mata pelajaran matematika.
- 1.3.3 Kemampuan pemecahan masalah siswa dilihat dari nilai ulangan harian dalam mata pelajaran matematika belum sesuai dengan yang diharapkan dan memiliki variasi yang cukup tinggi bahkan sebagian masih dibawah KKTP yaitu 92 siswa (60%) belum mencapai KKTP dan 60 siswa (40%) sudah mencapai KKTP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, sehingga dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *contextual teaching learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi operasi hitung bilangan cacah siswa kelas II SD di Gugus I Abiansemal Badung?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan model *contextual teaching learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi operasi hitung bilangan cacah siswa kelas II SD di Gugus I Abiansemal Badung.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *contextual teaching learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Di samping itu, sebagai referensi untuk studi lanjut bagi para peneliti yang tertarik dengan masalah yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka mengubah pola berpikir dalam belajar dari kebiasaan menunggu menjadi aktif, kreatif dan mandiri dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola pembelajaran matematika.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan dapat menjadi masukan dalam upaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran yang baru di SD.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para peneliti bidang pendidikan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pengaruh model *contextual teaching learning* (CTL) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi operasi hitung bilangan cacah siswa kelas II SD.

1.7 Penjelasan Istilah

1) Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Model *contextual teaching learning* (CTL) adalah sebuah konsep pembelajaran yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Kemampuan pemecahan masalah

kemampuan pemecahan masalah dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan potensi yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher-centered learning*, dan siswa hanya memperoleh pengetahuan materi pembelajaran hanya dari guru saja.

1.8 Asumsi Penelitian

- 1) Skor yang ditunjukkan oleh siswa dalam memecahkan masalah pada materi operasi hitung bilangan cacah mencerminkan kemampuan sebenarnya karena dalam mengerjakan soal siswa diawasi dengan ketat dan tidak boleh bekerja sama.